

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Puskesmas Pelambuan didirikan pada tahun 1974 dengan luas wilayah 2,4 Ha. Puskesmas Pelambuan terletak di Jl. Ir. H. Pangeran M. Noor No. 12 RT. 43 Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat. Luas wilayah kerja Puskesmas Pelambuan 12,65 Km<sup>2</sup> yang mencakup 68,12% wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat.

Puskesmas Pelambuan merupakan salah satu puskesmas di wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat yang memiliki wilayah kerja meliputi 5 kelurahan. Jumlah penduduk wilayah kerja Puskesmas Pelambuan menurut data terakhir (2014) adalah kurang lebih 48.390 jiwa. Batas-batas wilayah Puskesmas Pelambuan adalah:

1. Sebelah Utara : Sungai Barito
2. Sebelah Barat : Sungai Barito
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Banjarmasin Barat
4. Sebelah Timur : Pelabuhan Trisakti

Puskesmas Pelambuan memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Puskesmas Induk : 1 buah
2. Puskesmas Pembantu : 1 buah
3. Jumlah Posyandu : 15 buah

Bangunan gedung yang ada didalam Puskesmas Pelambuan terdiri dari:

1. Ruang Kepala Puskesmas
2. Ruang Loker

3. Ruang tunggu pasien
4. Ruang BP. Umum
5. Ruang BP. Anak
6. Ruang BP. Gigi
7. Ruang gizi dan imunisasi
8. Ruang Apotek
9. Ruang TU
10. Ruang KIA
11. Ruang Laboratorium
12. Ruang Konseling PKPR
13. Ruang Klinik Sanitasi
14. Aula
15. Gudang Obat
16. Gudang Barang
17. WC Karyawan
18. WC Pasien

Jumlah tenaga medis dan non medis yang ada di Puskesmas

Pelambuan berjumlah 30 orang yang terdiri dari:

1. Dokter Umum : 3 orang
2. Dokter Gigi : 1 orang
3. Bidan : 5 orang
4. Perawat : 5 orang
5. Perawat Gigi : 3 orang
6. Petugas Apotek : 3 orang
7. Petugas Kesling : 1 orang

- 8. Petugas Gizi : 2 orang
- 9. Petugas Analis : 1 orang
- 10. Petugas TU : 2 orang
- 11. Verifikator : 1 orang
- 12. Petugas Honorer : 3 orang

Pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas Pelambuan tahun 2015 hingga tahun 2016 adalah:

- 1. Senin-Kamis : 08.00 sd 12.00 WITA
- 2. Jumat : 08.00 sd 11.00 WITA
- 3. Sabtu : 08.00 sd 11.00 WITA

## B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 29 Maret hingga 13 April tahun 2016 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin, didapatkan hasil gambaran umum mengenai objek penelitian yang tersaji dalam tabel-tabel berikut:

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Berdasarkan Umur

Umur responden di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

No.	Umur	f	%
1	< 20 Tahun	3	10,0
2	20-35 Tahun	22	73,3
3	> 35 Tahun	5	16,7
Total		30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.1 diatas menjelaskan bahwa responden dengan umur 20-35 tahun memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 22 orang (73,3%), sedangkan responden dengan umur >35 tahun berjumlah 5 orang (16,7%) dan responden dengan umur <20 tahun berjumlah 3 orang (10,0%)

b. Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan responden di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

No.	Pendidikan	f	%
1	SD	2	6,7
2	SMP	12	40,0
3	SMA	14	46,7
4	Perguruan Tinggi	2	6,7
Total		30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.2 diatas menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu 14 orang (46,7%) berpendidikan SMA, sedangkan sebanyak 12 orang (40,0%) berpendidikan SMP, sebanyak 2 orang (6,7%) masing-masing berpendidikan SD dan perguruan tinggi.

c. Berdasarkan Paritas

Paritas responden di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

No.	Paritas	f	%
1	Primipara	19	63,3
2	Multipara	11	36,7
3	Grandemultipara	0	0
4	Nulipara	0	0
Total		30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.3 diatas menjelaskan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori primipara sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan sebanyak 11 orang (36,7%) adalah ibu multipara.

2. Gambaran pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

No.	Pengetahuan	f	%
1	Kurang	10	33,3
2	Cukup	16	53,3
3	Baik	4	13,3
Total		30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.4 diatas menjelaskan bahwa responden banyak yang berpengetahuan cukup tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin yaitu berjumlah 16 orang (53,3%), sedangkan responden berpengetahuan kurang berjumlah 10 orang (33,3%) dan responden berpengetahuan baik berjumlah 4 orang (13,3%).

- b. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin berdasarkan umur

Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Pengetahuan						f	%
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%		
<20	2	66,7	1	33,3	0	0	3	100
20-35	7	31,8	11	50,0	4	18,2	22	100
>35	1	20,0	4	80,0	0	0	5	100
Total	10	33,3	16	53,3	4	13,3	30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.5 diatas menjelaskan bahwa responden dengan pengetahuan cukup dan cukup tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin masing-masing berjumlah 11 orang (50,0%) dengan kisaran usia 20-35 tahun.

- c. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Berdasarkan Pendidikan

Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan						f	%
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%		
SD	2	100,0	0	0	0	0	2	100
SMP	2	16,7	9	75,0	1	8,3	12	100
SMA	5	35,7	6	42,9	3	21,4	14	100
Akademik/PT	1	50,0	1	50,0	0	0	2	100
Total	10	33,3	16	53,3	4	13,3	30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.6 diatas menjelaskan bahwa responden paling banyak berpengetahuan cukup tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin yaitu berjumlah 9 orang (75,0%) dengan latar belakang pendidikan SMP, sedangkan responden berpengetahuan cukup dengan latar belakang pendidikan SMA berjumlah 6 orang (42,9%) dan responden berpengetahuan kurang dengan latar belakang pendidikan SMA berjumlah 5 orang (35,7%).

- d. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Berdasarkan Paritas

Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin berdasarkan paritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Berdasarkan Paritas

Paritas	Pengetahuan						f	%
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%		
Primipara	8	42,1	9	47,4	2	10,5	19	100
Multipara	2	6,7	7	63,6	2	18,2	11	100
Total	10	33,3	16	53,3	4	13,3	30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.7 diatas menjelaskan bahwa sebanyak 9 orang (47,4%) ibu primipara berpengetahuan cukup tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin, sedangkan 8 orang (42,1%) ibu primipara berpengetahuan kurang tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin dan 7 orang (63,3%) ibu multipara berpengetahuan cukup tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden tentang gambaran pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin didapatkan hasil sebagai berikut:

#### 1. Karakteristik Ibu di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 orang ibu hamil trimester III berdasarkan karakteristik, diketahui bahwa ibu dengan umur 20-35 tahun memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 22 orang (73,3%). Umur merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan baru. Umur dapat mempengaruhi pengetahuan yang disebabkan dari bertambahnya umur seseorang maka akan mengalami perubahan fisik dan mental serta pola pikir (Notoadmodjo, 2012). Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden berada kelompok umur dewasa muda (20-35 tahun). Maka responden lebih bijaksana dalam pemecahan masalah terutama tentang masalah perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya

perkembangan selama hidup semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya. Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental.

Sebagian besar responden yaitu 14 orang (46,7%) berpendidikan SMA. Menurut Notoadmojo (2012) pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan bertambah pengalaman yang mempengaruhi wawasan pengetahuan.

Sebagian besar responden ibu primipara 19 orang (63,3%). Paritas dapat mempengaruhi kecemasan dimana paritas merupakan faktor yang bisa dikaitkan dengan psikologis. Perlu mendapat perhatian, bahwa dua golongan wanita dalam masa ini diliputi oleh perasaan cemas, yakni multipara yang sudah lanjut umurnya dan mengalami kehamilan dan persalinan yang normal dan lancar. Kecemasan dan kekhawatiran yang timbul pada wanita ini tidak terhadap dirinya sendiri, melainkan terhadap janin yang sedang dikandung dan terhadap anak-anak lainnya (Prawirohardjo, 2001).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012), tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir bagi bayi di Puskesmas Tanjung Rema, diketahui bahwa dari 89 ibu sebanyak 42 orang (47%) berpengetahuan cukup terhadap pemberian perawatan tali pusat pada bayi baru lahir bagi bayi,

21 orang (50%) berumur 20-35 tahun memiliki pengetahuan yang cukup, 32 orang (76%) berpendidikan SMA memiliki pengetahuan cukup dan 30 orang (71%) ibu primipara.

2. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 orang ibu hamil trimester III tentang pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir, diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (53,3%), ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (33,3%) dan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (13,3%) di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu Hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Puskesmas Tanjung Rema yang mendapatkan hasil bahwa dari 89 ibu, sebanyak 47 orang (53%) berpengetahuan cukup.

Pengetahuan responden yang kurang tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir dikarenakan kurang proaktif mencari informasi dari berbagai media seperti internet, majalah, iklan di televisi dan berbagai sumber lainnya. Informasi yang didapatkan kebanyakan hanya dari teman dan tetangga. Selain hal tersebut, responden takut untuk menyentuh dan takut bayi akan merasa sakit atau terluka saat ibu membersihkan tali pusat bayinya.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang mengemukakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi

melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang.

Notoatmojdo (2012) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan dipengaruhi juga oleh sumber informasi yang didapat, adat kebiasaan dan tradisi, lingkungan dan pengalaman. Media informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat berpengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran yang dilakukan baik atau buruknya dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukannya. Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masukannya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali. Pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

Pada hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 29 orang responden (97%) mampu menjawab benar pernyataan mengenai perawatan tali pusat adalah merawat atau memelihara tali pusat bayi setelah tali pusat dipotong atau sebelum puput, sebanyak 21 orang responden (70%) mampu menjawab

benar pernyataan mengenai perawatan tali pusat bertujuan membiarkan tali pusat terkena udara agar cepat kering dan lepas. Banyaknya responden yang mampu menjawab benar tentang pengertian dan tujuan perawatan tali pusat pada bayi karena adanya era globalisasi serta kecanggihan teknologi yang membuat para ibu lebih terbuka dan memiliki banyak sumber referensi mengenai cara perawatan tali pusat pada bayi baru lahir, hal ini menyebabkan ibu lebih berpikir realistik dan meninggalkan budaya atau tradisi yang pernah ada di dalam lingkungan atau keluarga masih membubuhkan betadin atau rempah-rempah pada tali pusat bayi baru lahir (Notoatmojo, 2012).

Menurut Hamilton (2014) tali pusat bayi umumnya berwarna kebiruan dan panjangnya 2,5 cm sampai 5 cm sesudah dipotong. Klem tali pusat akan dipasang untuk menghentikan perdarahan. Klem tali pusat dibuka jika tali pusat sudah kering. Sebelum tali pusat lepas jangan memandikan bayi dengan merendamnya dan jangan membasuh tali pusat dengan lap basah. Sebelum melakukan perawatan pada tali pusat harus mencuci tangan bersih-bersih. Membersihkan sisa tali pusat terutama pangkalnya dilakukan dengan hati-hati jika tali pusat masih berwarna merah. Tujuan perawatan tali pusat adalah mencegah dan mengidentifikasi perdarahan atau infeksi secara dini. Setiap hari harus melakukan pemeriksaan untuk menemukan tanda-tanda infeksi (Djamaludin, 2014).

Hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden, diketahui bahwa sebanyak 20 orang responden (67%) menjawab salah mengenai pernyataan perawatan tali pusat adalah cara untuk merawat tali pusat dengan membubuhkan rempah-rempah seperti kunyit agar tali pusat cepat kering, sebanyak 19 orang responden (63%) menjawab salah mengenai pernyataan

tali pusat harus dibersihkan dengan air bersih yang telah direbus dan dengan menggunakan sabun. Sedikitnya responden yang mampu menjawab benar tentang pengertian dan penatalaksanaan perawatan tali pusat pada bayi karena kurangnya informasi yang didapat ibu mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Masih kentalnya adat dan budaya warga suku banjar mengenai keyakinan untuk memberikan rempah-rempah seperti kunyit yang dicampur dengan garam dapur yang kemudian ditumbuk dan ditempelkan pada tali pusat bayi dengan tujuan pusat bayi cepat kering, bentuknya bagus (tidak "*bodong*") tidak "*bebujal*" (bahasa suku banjar), serta cepat puput. Bahkan masih ada sebagian masyarakat yang memasukkan koin atau batu permata (intan) kedalam tempat pemandian bayi dengan tujuan agar bayi bercahaya. Padahal, persepsi masyarakat salah, karena kunyit dapat mengakibatkan infeksi pada tali pusat, batu permata ataupun koin yang tidak steril dapat menularkan virus ataupun hal yang tidak diinginkan lainnya seperti dapat melukai bayi ataupun tertelan akibat kelalaian saat memandikan.

Tali pusat yang menjulur masih bagian dari organ dalam tubuh bayi. Apabila salah dalam melakukan perawatan, maka mudah menimbulkan masuknya bakteri, kuman dan virus berbahaya yang dapat mengakibatkan tetanus hingga bahaya kematian pada bayi.

Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pelambuan yang menyebutkan bahwa pada tahun 2015, terdapat 12.360 orang bayi baru lahir dan sebanyak 41 bayi baru lahir (0,32%) dideteksi secara dini mengalami infeksi pada tali pusat, 78 orang bayi (0,63%) puput tali pusat

lebih dari 14 hari dan 22 bayi (0,17%) diketahui tali pusatnya berbau dan bernanah (Profil Puskesmas Pelambuan, 2016).

Data dari Puskesmas Pelambuan tahun 2013 hingga 2015, ditemukan kasus Tetanus Neonatorum dan kematian akibat kasus Tetanus Neonatorum sebanyak 8 bayi dari 208 bayi (*Incidence Rate* (IR) 3,84% dari 100 kelahiran hidup), tingkat totalitas dari kasus Tetanus Neonatorum 2 bayi meninggal dunia (CFR 25%). Pada tahun 2014, kasus Tetanus Neonatorum dan kematian akibat kasus Tetanus Neonatorum sebanyak 7 bayi dari 317 bayi (IR 2,20% dari 100 kelahiran hidup), tingkat totalitas dari kasus Tetanus Neonatorum 1 bayi meninggal dunia (CFR 14,28%). Pada tahun 2015, kasus Tetanus Neonatorum dan kematian akibat kasus Tetanus Neonatorum sebanyak 18 bayi dari 219 bayi (IR 6,18% dari 100 kelahiran hidup), tingkat totalitas dari kasus Tetanus Neonatorum 4 bayi meninggal dunia (*Case Fatality Rate* (CFR) 22,22%) (Puskesmas Pelambuan, 2016).

Bidan hendaknya memberitahukan pada ibu hamil trimester III perawatan tali pusat pada bayi baru lahir yang benar agar tidak mencederai bayi dan membuat bayi sakit atau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti infeksi dan tetanus neonatorum sehingga ibu harus membersihkan tali pusat minimal 2 kali sehari dengan menggunakan air yang telah dimasak, sabun mandi bayi dan kassa steril.